

Kato nan ampek: Seni berbicara dan etika menghargai dalam budaya Minangkabau

Isra Salsabila Gustin^{1*}, Nur Hasaniyah²

^{1,2} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: * 230301110035@student.uin-malang.ac.id, nurhasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kato Nan Ampek, Seni Berbicara, Etika Menghargai, Minangkabau.

Keywords:

Kato Nan Ampek, Art of Speaking, Respecting, Minangkabau.

ABSTRAK

Kato Nan Ampek merupakan salah satu konsep komunikasi yang penting dalam budaya Minangkabau. Konsep ini mencerminkan seni berbicara dan menghargai lawan bicara sesuai dengan konteks, hubungan, dan posisi sosial. Setiap kategori memiliki aturan, bahasa, dan gaya penyampaian tertentu yang mencerminkan nilai-nilai adat dan norma sosial masyarakat Minangkabau. Artikel ini mengkaji bagaimana Kato Nan Ampek menjadi pedoman dalam menjaga harmoni sosial dan menunjukkan penghormatan melalui komunikasi.

Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi Kato Nan Ampek dalam kehidupan modern sebagai alat untuk memperkuat hubungan interpersonal dan menjembatani perbedaan dalam masyarakat yang semakin heterogen. Dengan memahami dan mengimplementasikan Kato Nan Ampek, masyarakat dapat menciptakan interaksi yang lebih santun, efektif, dan berbudaya.

ABSTRACT

Abstract Kato Nan Ampek is a crucial concept of communication in Minangkabau culture. This concept reflects the art of speaking and respecting others based on context, relationships, and social hierarchy. Each category has specific rules, language styles, and delivery methods that embody the cultural values and social norms of the Minangkabau people. This article examines how Kato Nan Ampek serves as a guideline for maintaining social harmony and demonstrating respect through communication. Furthermore, the study highlights the relevance of Kato Nan Ampek in modern life as a tool to strengthen interpersonal relationships and bridge differences in increasingly diverse societies. By understanding and applying Kato Nan Ampek, individuals can foster more courteous, effective, and culturally grounded interactions.

Pendahuluan

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki ragam suku, bahasa, dan budaya yang memiliki daya tarik dari masing-masingnya. Hal ini menunjukkan Indonesia kaya dengan budaya lokal yang merupakan harta dan warisan dari nenek moyang dulunya. Tentunya warisan tersebut layak untuk di lestarikan dan tidak dilupakan di masa sekarang. Karena selain bernilai budaya dan ke-khas-an dari masing-masing daerah, budaya memiliki nilai-nilai positif yang patut dipertahankan dalam menjalani



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

kehidupan. Tutur bahasa merupakan salah satu budaya yang melokal, memiliki nilai dan seni dalam berbicara. Diantara budaya bahasa yang terkenal di Indonesia adalah bahasa Minang dengan istilah “Kato Nan Ampek” sebagai pedoman dalam berbicara. Maksud dari “Kato Nan Ampek” adalah sebuah etika berbicara yang terdiri dari *ampek* (empat) jenis yang sesuai dengan lawan bicaranya. (Yeni & Netri, 2021, p.140)

Empat jenis tersebut dijelaskan oleh A.A. Navis yaitu *pertama*, Kato Mandaki: penggunaan kata yang digunakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua dan memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi. *Kedua*, Kato Mandata: penggunaan kata yang digunakan jika berbicara dengan teman sebaya. *Ketiga*, Kato Malereng: penggunaan kata yang digunakan jika berbicara dengan orang yang memiliki hubungan keluarga. *Keempat*, Kato Manurun: penggunaan kata yang digunakan jika berbicara dengan orang yang lebih muda. Berdasarkan unsur penggunaan bahasa “Kato Nan Ampek” dalam berbicara, terdapat seni bahasa dan sastra yang kental dari Minangkabau. Seni dan sastra dalam berbicara yang menggambarkan bagaimana realitas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Kesusasteraan ini berkembang melalui petuah, pepatah, pidato, pelitih, pantun, indang, teka-teki, dan lain sebagainya dalam kehidupan di minangkabau.

Tidak hanya itu, penggunaan bahasa “Kato Nan Ampek” bukan hanya sebatas sosial sastra dan budaya dari Minangkabau, melainkan juga terikat norma, etika dan sopan santun dalam berbicara. Norma ini diterapkan bagi pengguna bahasa tersebut sebagai bentuk pemberlakuan aturan dalam berhubungan sosial khususnya dalam berbicara. Penggunaan bahasa “Kato Nan Ampek” yang digunakan dengan melihat lawan bicaranya ini merupakan salah satu bentuk penghormatan sekaligus apresiasi yang dapat menciptakan kerukunan dalam hubungan sosial. (Reihan et al., 2023, p.66)

Pembahasan

Pengertian Kato Nan Ampek

Kato nan ampek (kata yang empat) merupakan istilah dari bahasa Minang yang digunakan sebagai pedoman dalam berkomunikasi yang terdiri dari empat jenis. Pemilihan tutur bahasa dalam “kato nan ampek” dipengaruhi oleh beberapa norma kesopanan berdasarkan lawan bicara. Penggunaan kata ini bertujuan untuk menjaga norma kesopanan dalam bahasa sehari-hari. Seseorang tidak menggunakannya akan dipandangan orang yang indak tau di ampek atau singkatnya orang yang tidak memiliki etika. (Srisaparmi & Fitrisia, 2024, p. 1819)

Kato mandaki (kata mendaki) adalah kata yang dituturkan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua. Contohnya seperti tutur kata yang digunakan seorang anak kepada orang tuanya, adik kepada kakaknya, kemenakan kepada mamaknya, seorang murid kepada gurunya, mahasiswa kepada dosennya, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa yang digunakan adalah bahasa sopan, lemah lembut dan penuh kasih sayang. *Kato manurun* (kata menurun) adalah kata yang dituturkan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda. Contohnya seperti tutur kata yang digunakan orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya, mamak kepada kemenakannya, guru kepada muridnya, dosen kepada mahasiswanya, dan lain sebagainya.

Penggunaan bahasa yang digunakan adalah lembut dan tetap memperhatikan kesopanan.

Kato malereng (kata malereng) adalah kata yang dituturkan kepada orang yang memiliki hubungan keluarga atau seseorang yang disegani. Contohnya seperti tutur kata yang digunakan mamak rumah kepada sumando, mertua kepada menantu. Penggunaan bahasa yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa kiasan dalam menjadi kesopanan. *Kato mandata* (kata mendatar) adalah kata yang dituturkan kepada teman sebaya (akrab, seumuran, sepupu). Penggunaan bahasa yang digunakan adalah dengan bahasa bebas, karena antara pembicara dan lawan bicara berada di usia yang hampir/sama. (Reihan et al., 2023, p. 65–66)

Seni Berbicara dan Menghargai dalam Kato Nan Ampek

Seni berbicara adalah sebuah keterampilan dalam berbicara yang dapat dimiliki oleh seseorang dengan tujuan agar efektifnya dalam penyampaian pesan lisan. (Saragih, 2023, p.1) Berbicara sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi manusia. Namun hendaknya sebuah pembicaraan terdapat di dalamnya seni dan etika. Selain mementingkan konteks pembicaraan sebagai seni dalam berbicara, juga memperhatikan etika berbicara. Hal ini dikarenakan pembicaraan merupakan hubungan antar dua pihak, yaitu pihak pembicara dan lawan bicara. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan, tata karma, sikap, watak, dan perasaan. Menurut istilah etika merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai moral manusia atau manusia berdasarkan moralitas. Singkatnya etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.(Anggraeni, 2019, p. 1)

Adanya seni dalam berbicara menciptakan sebuah pembicaraan yang jelas, berkualitas dan terarah. Di sisi lain juga memperhatikan etika dalam berbicara agar terciptanya hubungan dan komunikasi yang baik antara dua pihak tersebut. Seperti menghindari konflik perpecahan dan kesalahpahaman dalam komunikasi. "Kato nan ampek" berarti "empat jenis kata" yang digunakan sebagai panduan dalam berbicara dengan orang lain, sesuai dengan situasi dan hubungan sosial. Seni berbicara dalam kato nan ampek sangat menekankan kecerdasan emosional, penghormatan, dan ketepatan dalam memilih kata-kata. Berikut adalah penjelasan setiap jenisnya:

Kato Mandaki (Kata Mendaki), cara berkata (berbicara) oleh yang muda kepada yang lebih tua harus dengan hormat, sopan dan tertib.(Nantuo, 2021, p. 143) Berdasarkan hal ini, penggunaan *kato mandaki* ini memiliki esensi seni yaitu upaya mengutamakan tata krama dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada lawan bicara. Jenis pertama menunjukkan terdapat rasa dan emosional yang ikut serta dalam proses pembicaraan. Selain sebagai bentuk penghormataan kepada lawan bicara, *kato mandaki* juga bertujuan agar terjadinya interaksi yang baik antarsesama .

Kato Manurun (Kata Menurun), cara berkata dari (oleh) yang tua kepada yang kecil.(Nantuo, 2021, p. 143) Berdasarkan hal ini, penggunaan *kato manurun* memiliki nilai esensi seni berbicara yaitu upaya memberikan bimbingan tanpa membuat lawan bicara merasa diperlakukan semena-mena. Pemilihan kata pada jenis ini adalah

menggunakan kata yang berisi arahan atau nasihat dengan nada yang lembut dan tidak merendahkan. Hal ini menunjukkan adanya rasa menghargai dan peduli dalam berbicara kepada seseorang yang lebih muda.

Kato Mandata (Kata Mendatar), cara berkata dengan sesama besar, dengan baik, tertib.(Nantuo, 2021, p. 143) Berdasarkan hal ini, penggunaan *kato mandata* memiliki nilai esensi yaitu upaya menjaga keharmonisan dan menghindari kesalahpahaman kepada teman akrab sebagai lawan bicaranya. Pemilihan kata pada jenis ini adalah menggunakan kata yang bersifat santai, lugas, dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar membentuk hubungan yang baik, sehat dan bermartabat dengan teman sebaya. *Kato Malereng* (Kata Melereng), atau disebut juga *kato bakieh*, cara berkata yang dikiaskan, tidak tumbuak bania, seperti berbicara dengan *rang sumando*.(Nantuo, 2021. p. 143) Berdasarkan hal ini, penggunaan *kato malereng* memiliki nilai esensi yaitu upaya menghindari konflik langsung dan menjaga perasaan lawan bicaranya. Pemilihan kata pada jenis ini adalah menggunakan kata yang mengandung sindiran, kiasan, atau ungkapan metamorphosis terutama dalam konteks yang sensitive.

Penggunaan *kato nan ampek* sebagai pedoman berbahasa menunjukkan bagaimana budaya pengguna bahasa. Sebagaimana pandangan Sapir dan Whorf yaitu bahasa mencerminkan kebiasaan dan ikatan budaya sebagai cara orang berpikir. Berdasarkan data dan telaah budaya berbahasa yang menjadi objek kajian penelitian ini, adalah cukup beralasan untuk menyatakan bahwa konstruksi gramatikal (klausa) dalam satu bahasa mengemas nilai kesantunan berbahasa yang berbeda dan mempunyai keberhubungan dengan budaya berbahasa masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, konstruksi gramatikal bahasa manusia mempunyai keberhubungan dengan budaya berbahasa, salah satunya dengan nilai kesantunan berbahasa. (Jufrizal et al., 2017, p. 250)

Suku Minangkabau dikenal dengan hukum adat yaitu “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, syarak mangato adat mamakai*”. Hukum budaya adat di Minangkabau bertujuan agar masyarakat Minang selalu menjaga budi pekerti, sikap dan tingkah laku yang luhur. Jika ada yang melanggar hukum adat, maka ia akan “*tapijak dibaro hitam tapak, tapijak dikapua putiah tapak*”.(Nantuo, 2021, p.140-141) Hal ini menunjukkan bahwa budaya minang sangat kental dengan baiknya budi pekerti dan etika dalam menjalankan kehidupan.

Orang-orang dari suku Minang sangat memperhatikan tata karmadan sopan santun dalam segala hal, baik bertindak, berbicara, dan lain sebagainya. Filosofi *kato nan ampek* menekankan pentingnya beberapa hal dalam berbicara.

1. Konteks: Pemilihan kata-kata yang sesuai dengan situasi dan hubungan.
2. Empati: Memahami perasaan dan kedudukan lawan bicara.
3. Keseimbangan: Menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui tutur kata.

Kesimpulan dan Saran

Kato nan ampek merupakan konsep penting dalam budaya Minangkabau yang mencerminkan seni berbicara dan penghormatan dalam interaksi sosial. Sebagai

panduan komunikasi, kato nan ampek terdiri dari empat jenis bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks dan hubungan sosial, yaitu: kato mandaki (berbicara kepada orang yang lebih tua atau dihormati), kato manurun (berbicara kepada orang yang lebih muda), kato malereng (berbicara kepada orang yang sebaya), dan kato mandata (berbicara kepada orang banyak atau dalam konteks umum).

Konsep ini menggambarkan nilai-nilai luhur dalam budaya Minangkabau, seperti kesantunan, penghormatan, dan kebijaksanaan dalam bertutur kata. Penggunaan kato nan ampek tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga mencerminkan identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Minangkabau. Dengan menerapkan kato nan ampek, individu diajarkan untuk peka terhadap konteks sosial, menghormati hierarki, dan menjalin hubungan yang baik berdasarkan nilai adat dan agama. Dalam praktiknya, kato nan ampek mengajarkan bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga tentang menjaga martabat diri dan orang lain, sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan kato nan ampek sebagai warisan budaya yang relevan untuk terus dijaga dan diaplikasikan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, V. D. (2019). *Etika Kepribadian*. IPB Press.
- Jufrizal, Zaim, M., & Ardi, H. (2017). *Struktural Gramatikal dan Budaya Berbahasa: Data dan Informasi Bahasa Minangkabau*. Angkasa CV.
- Nantuo, M. e. DT. S. (2021). *Carano Adat Alam Minangkabau*. Deepublish.
- Reihan, M., Gusnetti, Mahararani, W., & Zahran, U. (2023). Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkommunikasi. *JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole)*, 7(1).
- Srisaparmi, & Fitrisia, A. (2024). Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau. *Journal of Education Research*, 5(2).
- Taufiqurrochman, R. (2005). Arsitektur dan seni Islam: Persentuhan dari ragam entitas budaya. *Lingua*, 3(1), 1-12. <http://repository.uin-malang.ac.id/297/>
- Yeni, P., & Netri, S. (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Siswa di MAN 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas*, 6(2).